



PENDAMPINGAN PENGAWAS PEMBINA SEKOLAH PENGGERAK DALAM MEMFASILITASI KEBUTUHAN BELAJAR DAN BERBAGI PRAKTIK BAIK

Oleh

Jamiatul Hamidah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UM Banjarmasin

E-mail: jamiatulhamidah@umbjm.ac.id

Article History:

Received: 15-05-2023

Revised: 19-06-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Pendampingan, Pengawas,

Fasilitasi, Kebutuhan

Belajar, Praktik Baik

Abstract: Di Kabupaten Banjar, pada tahun 2022 memiliki sebanyak 28 Sekolah Penggerak Angkatan pertama dari jenjang PAUD, SD, dan SMP. Jumlah pengawas Pembina yang menjadi peserta pendampingan adalah sebanyak 20 orang. Tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah agar Pengawas sekolah mampu merencanakan program pendampingan kepala sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik secara berkala. Metode pendampingan kepada pengawas pembina sekolah penggerak, dilakukan dengan memberikan pelatihan yang melalui beberapa tahapan mengikuti alur MERDEKA dan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran bagi orang dewasa). Setelah kegiatan pendampingan dilakukan kepada pengawas pembina sekolah penggerak di Kabupaten Banjar, hasilnya adalah peserta/pengawas memiliki pemahaman tentang: 1) peran pengawas di sekolah penggerak, 2) memahami tahapan pendampingan kepala sekolah, 3) mampu mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah, dan 4) menyusun rencana strategi pendampingan dalam bentuk aksi nyata.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020, tentang model kompetensi guru yang meliputi 3 aspek yaitu: pengetahuan profesional, praktik pembelajaran profesional, dan pengembangan profesi. Selain itu, model kompetensi kepala sekolah meliputi 4 aspek, yaitu pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen sekolah, serta kepemimpinan pengembangan sekolah. Dalam Program Sekolah penggerak, pengawas Pembina memiliki peran sebagai berikut:

1. Konseptor: menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi/ pendampingan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
2. Programmer: menyusun program pendampingan berdasarkan visi-misi tujuan sekolah dan kebutuhan kepala sekolah binaannya.
3. Komposer: menyusun metode kerja dan berbagai instrumen untuk pendampingan di sekolah.



4. Builder: membina kepala sekolah berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah
5. Observer: membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator kebutuhan belajar guru di sekolah dan memantau pelaksanaan praktik baik.
6. Reporter: menyusun laporan hasil-hasil pendampingan pada sekolah sekolah binaan dan mengevaluasi untuk perbaikan pendampingan berikutnya.
7. Supporter: mendorong kepala sekolah untuk melakukan refleksi guna menemukan hasil yang dicapai dan menyadari kelebihan dan kekurangan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik.

Di Kabupaten Banjar, pada tahun 2022 memiliki sebanyak 28 Sekolah Penggerak Angkatan pertama dari jenjang PAUD, SD, dan SMP. Dinas Pendidikan dan Pihak terkait saling bersinergi untuk menyukseskan program sekolah penggerak ini karena mereka sebagai pioneer di Kabupaten Banjar. Salah satu pihak yang terlibat adalah pengawas Pembina. Jumlah pengawas Pembina yang menjadi peserta pendampingan adalah sebanyak 20 orang. Untuk melaksanakan perannya sebagai pengawas Pembina sekolah penggerak, pengawas tentunya harus memiliki bekal dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan tugasnya.

Di antara fungsi pengawas yaitu sebagai supervisi akademik, yaitu fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, dan pelatihan profesionalisme guru dalam merencanakan pembelajaran. (Kendarti Satiti, 2011). Guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didampingi dan diawasi baik dari kepala sekolah maupun pengawas Pembina. Idealnya seorang guru memiliki kompetensi dalam pengelolaan kelas, yang dapat dihasilkan melalui pengalaman dan pembiasaan. (Ritonga et al., 2023). Dalam program sekolah penggerak, pengawas pembina melaksanakan penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan. (Syafi, 2021).

Tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah agar Pengawas sekolah mampu merencanakan program pendampingan kepala sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik secara berkala. (Permatasari, 2022) kegiatan yang dilakukan untuk membekali para pengawas adalah dengan memberikan materi dan pelatihan berupa pemahaman terhadap:

1. Bagaimana proses tahapan pendampingan bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi berbagi praktik baik?
2. Bagaimana pendekatan dan strategi untuk menggali kebutuhan kepala sekolah?
3. Apa teknik dan metode pemetaan yang dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan kepala sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik?
4. Prinsip, teknik, dan metode pendampingan apa saja yang dapat dilakukan bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik?
5. Apa peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi selama mendampingi kepala sekolah memfasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik?
6. Bagaimana strategi mengatasi tantangan yang akan dihadapi tersebut?

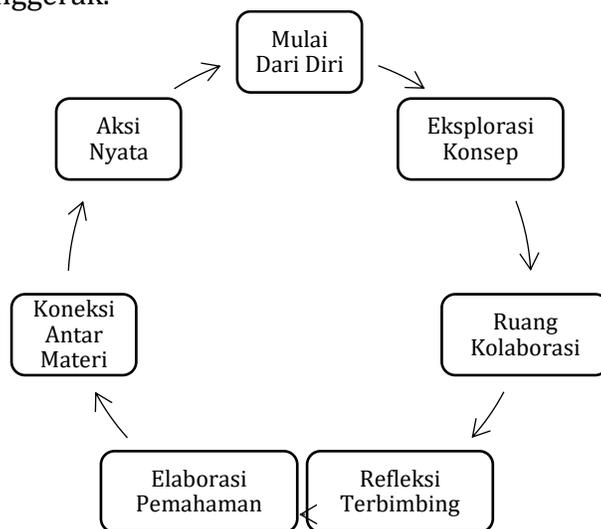
METODE

Metode pendampingan kepada pengawas pembina sekolah penggerak, dilakukan dengan memberikan pelatihan yang melalui beberapa tahapan mengikuti alur MERDEKA dan



menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran bagi orang dewasa). Secara alamiah, orang dewasa memiliki kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengalokasikan sumber belajar, merancang strategi belajar dan, mengevaluasi kemajuan terhadap pencapaian tujuan belajar secara mandiri. (Hamidah, 2021) Alur Merdeka yaitu Mulai Dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Refleksi Terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, dan Koneksi antar Materi, serta Rencana Aksi Nyata.

Pada sesi mulai dari diri, peserta akan menuliskan pengalamannya dalam mendampingi kepala sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik di satuan Pendidikan. Pada sesi eksplorasi konsep, peserta diberikan penjelasan dan pemahaman materi tentang konsep pendampingan. Pada sesi ruang kolaborasi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok, untuk mendiskusikan pengalaman yang pernah dilakukan dalam peran pendampingan. Pada sesi refleksi terbimbing, peserta diajak untuk merefleksikan hasil belajar tentang proses analisis kasus. Pada sesi demonstrasi kontekstual, peserta membuat rancangan pendampingan berdasarkan prinsip, teknik, dan tahapan pendampingan. Pada sesi elaborasi pemahaman, peserta saling memberikan umpan balik terhadap rencana pendampingan yang telah diprogramkan. Terakhir, pada sesi koneksi antar materi dan rencana aksi nyata, peserta menyimpulkan hasil kegiatan dan menuliskan potensi, tantangan, serta solusi yang akan dilakukan dalam melakukan pendampingan terhadap sekolah penggerak.



Gambar 1. Diagram alur merdeka

HASIL

Setelah kegiatan pendampingan dilakukan kepada pengawas pembina sekolah penggerak di Kabupaten Banjar, hasilnya adalah peserta/pengawas memiliki pemahaman tentang: 1) peran pengawas di sekolah penggerak, 2) memahami tahapan pendampingan kepala sekolah, 3) mampu mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah, dan 4) menyusun rencana strategi pendampingan dalam bentuk aksi nyata.

1. Peran Pengawas pembina sekolah penggerak

Pada kegiatan awal, peserta diajak berdiskusi untuk merefleksikan hal-hal apa saja selama ini yang sudah pernah dilakukan oleh pengawas dalam mendampingi kepala sekolah. Peserta saling berbagi pengalaman terkait Langkah-langkah, strategi, dan pendekatan yang pernah dilakukan dalam mendampingi kepala sekolah. Di antara



pengalaman yang dibagikan peserta adalah, membuat jadwal pertemuan secara berkala dengan kepala sekolah. Pengawas menjadwalkan pertemuan minimal setiap satu bulan sekali, datang ke sekolah untuk berdiskusi dengan kepala sekolah. Peserta juga menyampaikan dalam refleksi bahwa menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, merupakan salah satu kunci keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas dan peran.

Pada kegiatan awal ini, peserta juga mendiskusikan hambatan atau kendala yang mereka hadapi dalam melakukan pendampingan kepala sekolah, misalnya kondisi jarak sekolah yang cukup jauh dari tempat dinas. Perjalanan ke sekolah membutuhkan waktu lebih dari satu jam, kondisi jalan yang tidak mulus, apalagi jika cuaca sedang hujan, maka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke sekolah. Sementara untuk melakukan pendampingan secara daring, tidak memungkinkan karena di sekolah tidak terdapat jaringan internet yang memadai.

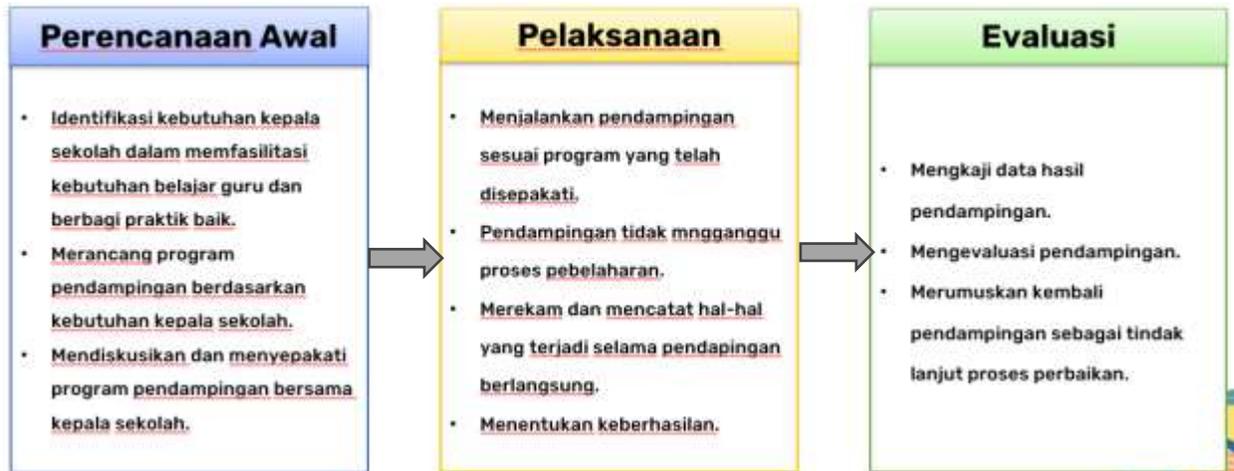


Gambar 1. Suasana diskusi peserta

Mengingat pentingnya pendampingan yang dilakukan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan, pengawas mengemukakan bahwa mereka juga perlu dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut diantaranya berupa peningkatan kompetensi pengawas. Sebagian besar peserta juga menyampaikan aspirasi mereka, terkait pendampingan sekolah penggerak ini, mereka membutuhkan instrumen yang akan digunakan di lapangan.

2. Tahapan pendampingan kepala sekolah penggerak

Setelah peserta merefleksikan pendampingan kepala sekolah yang pernah dilakukan, narasumber memberikan materi tentang tahapan pendampingan. Tahapan tersebut terbagi menjadi 3, yaitu tahap perencanaan awal, pelaksanaan, dan evaluasi. Alur tahapan pendampingan kepala sekolah digambarkan dengan begini berikut.



Gambar 2. Alur tahapan pendampingan pengawas kepada kepala sekolah

3. Identifikasi kebutuhan kepala sekolah

Pada sesi kedua, peserta dipaparkan materi tentang bagaimana mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah. Identifikasi kebutuhan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti refleksi dan forum grup diskusi, monitoring dan evaluasi, serta kegiatan workshop/pelatihan. Tujuan monitoring adalah mengetahui fasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/ atau standar yang telah ditetapkan serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan fasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik. Adapun tujuan evaluasi adalah:

- a. mengetahui keterlaksanaan fasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik,
- b. mengetahui tingkat keberhasilannya,
- c. mendapatkan bahan/masukan dari kepala sekolah terhadap perencanaan berikutnya, dan
- d. memberikan penilaian (judgement) terhadap kebutuhan kepala sekolah.

Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) untuk mengidentifikasi keberhasilan/ kekuatan, kelemahan dan hambatan yang dialami kepala sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan belajar guru dan berbagi praktik baik. Stakeholder seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perwakilan guru, dan sebagainya. Hasil refleksi kemudian dijadikan bahan diskusi antara pengawas sekolah dan kepala sekolah. Secara bersama-sama, pengawas sekolah dan pihak sekolah (kepala sekolah dan perwakilan guru) melakukan refleksi terhadap data yang ada dan menemukan sendiri kebutuhan dan faktor-faktor penghambat serta pendukung yang selama ini dirasakan kepala sekolah.



Workshop dilaksanakan secara berkelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan beberapa kepala sekolah pada sekolah dalam satu wilayah binaan pengawas sekolah. Selanjutnya pengawas juga dapat melakukan identifikasi kebutuhan kepala sekolah dengan teknik wawancara maupun observasi langsung. Teknik lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat *pohon masalah* seperti pada gambar berikut.

Gambar 3. Pohon masalah



Berdasarkan daftar kebutuhan dan masalah yang diperoleh selama refleksi, diskusi, dan workshop, pengawas sekolah bersama kepala sekolah menggolongkan daftar tersebut ke dalam 4 bagian pohon (daun, ranting, batang, dan akar). Inti dari masalah/kebutuhan diletakkan pada bagian batang. Pengawas sekolah dan kepala sekolah bersama-sama menentukan akar penyebab masalah dari daftar yang telah tersedia sehingga terlihat hubungan sebab-akibat antar masalah. Pengawas sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah yang tepat untuk mengatasi akar masalah tersebut.

4. Rencana strategi pendampingan

Sesi berikutnya, narasumber memaparkan materi tentang rencana strategi pendampingan, yang dapat dilakukan dengan menerapkan 7 prinsip pendampingan, yaitu: menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, melaksanakan pendampingan secara berkesinambungan, melaksanakan pendampingan secara demokratis, melaksanakan supervise secara integral, mencakup aspek secara komprehensif, melaksanakan supervise secara konstruktif, dan melaksanakan supervisi secara objektif. Dalam menerapkan prinsip tersebut, pengawas Pembina dapat melakukan Teknik pendampingan secara individual maupun secara berkelompok.

Setiap sesi dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan pendampingan pengawas Pembina sekolah penggerak ini, selalu terjadi diskusi yang menarik dan seluruh peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan. Peserta bahkan menyampaikan aspirasi dan *uneg-uneg* yang selama ini tersimpan di benak mereka. Pada akhir sesi beberapa perwakilan peserta menyampaikan, bahwa dari kegiatan ini telah memberikan arahan dan pencerahan bagi mereka terkait tugas dalam melakukan pendampingan sekolah penggerak. Peserta juga



menyampaikan perasaan senang dengan adanya kegiatan ini dan mengharapkan adanya kegiatan lain yang dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai pengawas Pembina sekolah penggerak. Terakhir, kegiatan ditutup dengan sesi foto Bersama, antara panitia, narasumber, dan seluruh peserta.



Gambar 4. Foto Bersama

DISKUSI

Hasil dari kegiatan tersebut sesuai dengan model kompetensi pengawas sekolah yang tercantum dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020, tentang model kompetensi guru dan tenaga kependidikan. (KEMENDIKBUD, 2020). Selain itu juga berkesesuaian dengan tugas pokok Pengawas Sekolah yaitu melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial yang meliputi pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pimbingan dan pelatihan (Bimlat). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1271). (PermenpanRI, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian kegiatan pendampingan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi pengawas sekolah, terutama bagi pengawas pembina sekolah penggerak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak panitia penyelenggara yaitu Balai Guru Penggerak Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan penuh dengan pemberian izin kepada narasumber untuk melaksanakan kegiatan pendampingan.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Hamidah, J. & A. S. (2021). Implementasi Pendekatan Andragogi Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Mahasiswa pada Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Silampari BISA*, 4(2), 358–372.
- [2] KEMENDIKBUD. (2020). Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru. [Http://Kemdikbud.Go.Id/](http://Kemdikbud.Go.Id/), 1969010819(021), 80361.
- [3] Kendarti Satiti. (2011). Pendampingan Pengawas Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Silabus. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 2(16), 9–16.
- [4] Permatasari, P. (2022). *Modul Pendampingan Fasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik Satuan Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] PermenpanRI. (2023). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional*.
- [6] Ritonga, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2023). Pendampingan Pengawas Sekolah Penggerak Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Melaksanakan Kegiatan Coaching. *Jurnal JPPMI*, 2(April), 1–12.
- [7] Syaf'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Gorontalo*, 1, 39–49.